

Abstrak

Penelitian ini mengkaji music reggae di Papua sebagai praktik *becoming-Papua* yang berproses dan beroperasi di luar identitas molar. Dengan bertumpu pada kerangka Gilles Deleuze, Félix Guattari, dan Darian Leader, disertasi ini membaca reggae tidak sekadar sebagai genre, melainkan sebagai assemblage yang terdiri atas *Machinic Assemblage* dan *Collective Assemblage of Enunciation*. Rumusan masalah utama adalah: bentuk kePapuaan yang berproses seperti apa yang diartikulasikan melalui reggae, dan bagaimana proses tersebut bekerja di antara *line of flight* dan *apparatus of capture*. Metode yang digunakan adalah kartografi post-kualitatif dan etnografi baru melalui analisis arsip rekaman, lirik, wawancara semi-terstruktur, observasi festival, dan teks media sosial. Korpus data mencakup empat dekade produksi musik populer Papua, dari Mambesak, Black Brothers, Rio Grime, Abresso, KORK dan Papua Reggae Festival, sampai pada infusi kontemporer dengan musik hip-hop dan juga Wisisi. Temuan penelitian mengungkap empat hal. Pertama, reggae Papua merupakan rakitan ulang dari *militarisme*, misi Kekristenan, rasisme struktural, tifa, string band, hip-hop, dan Wisisi. Kedua, *refrain* reggae berfungsi sebagai *work of mourning* dan sublimasi yang mentransformasi kehilangan menjadi produksi kultural, bukan fiksasi *melancholia*. Ketiga, *Machinic Assemblage* menggerakkan suara dan tubuh melalui sound system dan *platform digital*, sementara *Collective Assemblage of Enunciation* mengoordinasikan makna melalui lirik, dialek, dan slogan politik. Keempat, reggae Papua beroperasi sebagai *line of flight* yang melepaskan diri dari kode mayoritas *keIndonesiaan*, namun secara simultan ditangkap ulang oleh negara, pasar, dan algoritma *platform*. Sebagai kesimpulan, reggae Papua menegaskan bahwa kePapuaan adalah proses dinamis yang terus divirtualisasi dan diaktualisasi. Penelitian ini berkontribusi pada kajian budaya kontemporer dengan menunjukkan bahwa identitas bukanlah titik akhir, melainkan lintasan *becoming-imperceptible* yang terbuka.

Kata kunci: Reggae Papua; becoming; assemblage; repetition with difference; line of flight; apparatus of capture; work of mourning; Melanesia

Abstract

This study examines reggae music in Papua as a practice of becoming-Papua that unfolds and operates beyond molar identity. Drawing on the frameworks of Gilles Deleuze, Félix Guattari, and Darian Leader, this dissertation reads reggae not merely as a genre, but as an assemblage composed of a machinic assemblage and a collective assemblage of enunciation. The central research question is: what form of becoming-Papua is articulated through reggae, and how does this process operate between the line of flight and the apparatus of capture. The method employed is post-qualitative cartography and new ethnography, through the analysis of recording archives, lyrics, semi-structured interviews, festival observations, and social media texts. The data corpus spans four decades of Papuan popular music production, from Mambesak, Black Brothers, Rio Grime, Abresso, KORK, and the Papua Reggae Festival, to contemporary infusions with hip-hop and Wisisi. The findings reveal four key points. First, Papuan reggae is a hybrid assemblage that integrates militarism, Christian missions, structural racism, *tifa*, string band, hip-hop, and *Wisisi*. Second, the reggae refrain functions as work of mourning and sublimation that transforms loss into cultural production, rather than melancholic fixation. Third, the machinic assemblage moves sound and bodies through sound systems and digital platforms, while the collective assemblage of enunciation coordinates meaning through lyrics, dialect, and political slogans. Fourth, Papuan reggae operates as a line of flight that escapes the codes of majority Indonesian-ness, yet is simultaneously recaptured by the state, the market, and platform algorithms. In conclusion, Papuan reggae asserts that Papuan-ness is a dynamic process continuously virtualized and actualized. This study contributes to contemporary cultural studies by demonstrating that identity is not an endpoint, but an open trajectory of becoming-imperceptible.

Keywords: Papuan Reggae; becoming; assemblage; repetition with difference; line of flight; apparatus of capture; work of mourning; Melanesia